

Konsep Kepribadian dalam Islam Menurut Ali Al-Hasyimi

Hanifa Azmi¹, Dirja Hasibuan², Laila Azmi³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email : hanifa_azmi@yahoo.co.id¹, dirjahsb20@gmail.com², azmilaila08@gmail.com³

Abstrak

Kepribadian Islam merupakan fondasi utama bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermakna sesuai dengan syariat Islam. Muhammad Ali Al-Hasyimi menegaskan bahwa kepribadian Islam yang hakiki harus berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik kehidupan mayoritas umat Islam. Fenomena yang mengkhawatirkan adalah munculnya kepribadian Muslim yang hanya menitikberatkan pada hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) tanpa diiringi dengan kepedulian terhadap hubungan dengan sesama manusia dan alam (*hablum minannas*). Kondisi ini terlihat dari perilaku individu yang tekun beribadah, tetapi masih melakukan perbuatan tercela dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepribadian dalam Islam menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi, khususnya dalam upaya membentuk kepribadian Muslim yang seimbang antara dimensi spiritual, sosial, dan moral. Dengan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis pemikiran Al-Hasyimi yang berlandaskan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis mengenai pembentukan kepribadian Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepribadian Islam yang ideal adalah kepribadian yang mampu mengintegrasikan ibadah kepada Allah dengan akhlak mulia terhadap sesama makhluk, sehingga tercipta pribadi Muslim yang utuh dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Kata kunci: *Kepribadian Islam, Muhammad Ali Al-Hasyimi, Akhlak Muslim.*

The Concept of Personality in Islam According to Ali Al-Hasyimi

Abstract

Islamic personality is the main foundation for Muslims in living a good and meaningful life in accordance with Islamic law. Muhammad Ali Al-Hasyimi emphasizes that a true Islamic personality must be based on values derived from the Qur'an and Hadith as guidelines for the lives of Muslims. However, reality shows that there is a gap between Islamic teachings and the practices of the majority of Muslims. A worrying phenomenon is the emergence of Muslim personalities who only focus on their relationship with Allah (hablum minallah) without being accompanied by concern for their relationships with fellow human beings and nature (hablum minannas). This condition can be seen in the behavior of individuals who are diligent in worship but still commit despicable acts in social life. This study aims to examine the concept of personality in Islam according to Muhammad Ali Al-Hasyimi, particularly in an effort to form a Muslim personality that is balanced between spiritual, social, and moral dimensions. Using a literature review approach, this study analyzes Al-Hasyimi's thoughts based on the arguments of the Qur'an and Hadith regarding the formation of a Muslim personality. The results of the study show that the ideal Islamic personality is one that is able to integrate worship of Allah with

noble character towards fellow creatures, thereby creating a Muslim personality that is whole and in accordance with Islamic guidance.

Keywords: *Islamic Personality, Muhammad Ali Al-Hasyimi, Muslim Morals.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai kiprah krusial dalam menciptakan kepribadian atau budi pekerti seorang. Pendidikan juga merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia guna menyempurnakan diri kearah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selama ini pendidikan telah dianggap sebagai wadah yang tepat dalam mempersiapkan kehidupan manusia yang unggul. Selain itu, pendidikan juga menjadi tempat untuk membentuk karakter manusia menjadi yang lebih baik. Hasil dari pendidikan tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan usaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, pada rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. (Natasya Febriyanti, 2024)

Pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi merupakan sebuah proses sebagai persiapan agar manusia memiliki hidup yang paripurna dan berbahagia, cinta tanah air, tegap jasmaninya, sempurna pula budi pekertinya, teratur fikirannya, mahir pada pekerjaannya, baik tutur katanya, lisan maupun tulisan. Sedangkan Miqdad Yeljin, seorang Guru Besar Islam Ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, berpendapat bahwa pendidikan Islam yaitu upaya menumbuhkan dan menciptakan manusia muslim yang paripurna dalam segala aspek seperti kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, minat, daya cipta pada seluruh taraf pertumbuhan yang disinari cahaya Islam menggunakan banyak sekali metode yang terkandung di dalamnya. (Muntahibun Nafis, 2011)

Sedangkan pendidikan menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, bukan hanya sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki spesialisasi ilmu yang dikuasai, seperti Al-Qur'an, ilmu hadits, dan sirah, serta memiliki karakter yang baik. Al-Hasyimi menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berbudaya. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang sikap, perilaku, dan pembentukan mental yang positif. Menurut Al-Hasyimi, setiap muslim perlu mempelajari hal-hal yang sangat penting dalam kehidupannya, termasuk Al-Qur'an, ilmu hadits, dan sirah. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik. (Al-Hasyimi, 2019)

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam beberapa tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna menurut nilai-nilai Islam dan kepribadian merupakan karakteristik atau ciri atau

gaya atau sifat-sifat spesial dalam diri seorang yang terbentuk dari lingkungan misalnya, keluarga dan bawaannya sejak lahir. (Sjarkawi, 2011)

Pembentukan kepribadian anak atau peserta didik adalah perkara yang sangat penting dalam Islam. Sebagai ajaran agama pembawa rahmat bagi seluruh alam sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dengan jelas menuntut para penganut Agama Islam untuk menjauhkan diri sendiri dan sanak keluarga mereka untuk tidak mendekati hal-hal yang akan mendekatkannya ke dalam neraka.

Kepribadian Islam hakiki sesuai dengan syariat Islam yang dimiliki oleh seorang Muslim menjadi langkah pertama yang harus ditempuh agar menerima kehidupan yang baik. (Al-Hasyimi, 2018) Hal itu dikarenakan agama adalah sumber nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Namun terdapat jurang pemisah antara Mayoritas umat Islam dengan ajaran Islam. Hanya sedikit umat Islam yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Fenomena yang sangat mengkhawatirkan dalam bahasan kepribadian muslim, yaitu seorang Muslim yang sibuk dengan akhiratnya sendiri atau *Hablum minallah*, namun tidak peduli pada hubungannya dengan *Hablum minannas* dan alam. Contohnya, ada seseorang yang rajin melakukan ibadah, namun masih suka menggunjing saudara nya, dan lain sebagainya. Seharusnya seseorang yang mampu melaksanakan *Hablum minallah* dengan baik dapat pula mengimplementasikan kebaikan tersebut terhadap seluruh makhluk- Nya. Dari fenomena tersebut Muhammad Ali Al-Hasyimi termotivasi untuk menerangkan kepribadian insan Muslim yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan memaparkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, agar dapat menjadi bahan pembelajaran yang utuh dalam membentuk kepribadian seorang muslim. (Al-Hasyimi, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini adalah library research atau studi literature yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Karakteristik yang mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis berupa dokumen dalam bentuk buku atau literatur. Mustika Zed dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan menyebutkan empat langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian kepustakaan salah satunya yaitu membaca dan membuat note penelitian. Hal apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan harus dicatat agar tidak mengalami kebingungan.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini merupakan buku Membentuk Pribadi Muslim Ideal karya Muhammad Ali Al-Hasyimi.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yang mendukung dalam penyelesaian penelitian ini di perpustakaan dan melalui internet baik berupa kitab (buku), ensiklopedia, kamus, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi

Kepribadian Muslim sejatinya dapat dilihat melalui Al-Qur'an dan Hadis yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. Seorang muslim yang diinginkan oleh nash-nash yang ada yaitu harus menjadi manusia humanis (memiliki perhatian besar terhadap sosial masyarakat). Pribadi humanis dan unik tersebut dibentuk oleh berbagai sifat atau akhlak terpuji yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan Hadis juga telah menjadikan berhias diri dengan akhlak mulia adalah bagian dari ketetapan agama yang harus diperhatikan bagi setiap muslim dalam rangka mendapatkan ridha dan pahala dari Allah Swt.

Satu hal yang dapat terlihat dengan jelas dalam kehidupan manusia saat ini bahwa banyak yang terjatuh dalam kesalahan ketimbang meningkat dalam kebaikan. Karena berbuat kesalahan lebih mudah dari pada meningkatkan kebaikan, dan kemaksiatan sepiantas terlihat lebih nikmat daripada ketaatan. Karenanya, diperlukan adanya sebuah pengatur yang dapat menyadarkan manusia ketika kelalaian merasuki hati dan ketika kaki akan melangkah pada jalan yang menyimpang. Oleh sebab itu, merupakan sebuah keharusan bagi para ulama untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang mulia dengan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami. Ulama harus mampu menggambarkan dengan jelas perilaku baik yang diinginkan oleh Allah Swt. sehingga kehidupan ini dapat terlihat indah, terasa nyaman, dan tentram. (Al-Hasyimi, 2019)

Di bawah naungan hidayah Islam kehidupan manusia akan menjadi baik. Langkah utama yang harus ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang baik sesuai dengan syariat Islam adalah melahirkan seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami hakiki. Muslim yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. ketika berdakwah pertama kali, yaitu membentuk umat yang tergambar dengan jelas dalam perilaku mereka agama Islam. Rasulullah ibarat Al-Qur'an yang berjalan di permukaan bumi dan menyebar keseluruh penjuru dunia, sehingga menyebar pula generasi yang unik dan metode hidup yang unik, yaitu Islam.

Sama hal nya dengan apa yang dikatakan oleh Naquib Al-Attas, Al-Qur'an memberikan contoh yang ideal untuk orang-orang beradab, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dan menurut kebanyakan sarjana muslim terdahulu disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal. Beliau mengungkapkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah memupuk kebaikan sehingga menjadikan manusia sebagai individu yang baik, yaitu manusia yang beradab (kesesuaian akal, jiwa, dan jasmani). Hal tersebut menuntukkan adanya pengakuan dan kesadaran antara intelektual, spiritual, serta physical. Adab merfleksikan kebijaksanaan dan dalam hubungan dengan masyarakat. Singkatnya, adab merupakan wujud dari keadilan yang tercermin dari kebijaksanaan. (Riski Saputra, 2013) Al-Attas mengungkapkan bahwa orang terpelajar yang sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Rabb nya, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat merupakan

orang yang baik. Orang terpelajar harus meng-upgrade setiap aspek dalam dirinya agar dapat dikatakan sebagai manusia yang beradab. (Riski Saputra, 2013)

Taqiyuddin An-Nabhani mengatakan kepribadian setiap muslim terdiri dari dua aspek. Pertama, Aqliyah (pola pikir), yaitu cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan landasan akidah Islam, maka aqliyahnya merupakan aqliyah Islamiyah. Kedua, nafsiyah (pola sikap), yaitu cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi keinginan naluri dan kebutuhan jasmani, berupa upaya dalam memenuhi keinginan tersebut sesuai dengan kaidah yang diimani dan diyakininya pula. Jika keinginan naluri dan jasmaninya dipenuhi berlandaskan akidah Islam, maka nafsiyahnya disebut nafsiyah Islamiyah. (Taqiyuddin an-Nabhani, 2003)

An-Nabhani menambahkan, akal merupakan salah satu keistimewaan yang ada pada diri manusia, sedangkan perilaku manusia merupakan penanda tinggi rendahnya akalnya. Perilaku seseorang dalam hidupnya tergantung pada mafahimnya. Mafahim yang dimaksud adalah makna-makna pemikiran, bukan lafadz. Oleh karena itu, perilaku seseorang erat kaitannya dengan mafahimnya. (Taqiyuddin an-Nabhani, 2003)

Ibn Miskawaih pula berbeda dalam memberikan pengertian akhlak (khuluq), yaitu jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu memikirkan dan pertimbangan sebelumnya. (Ibnu Miskawaih, 1985) Pengertian akhlak menurut Beliau sejalan dengan apa yang disampaikan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah ada dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. (Imam al-Ghazali, 2004) Hal tersebut menandakan bahwasanya akhlak berkaitan dengan perilaku yang sering diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

2. Aplikasi Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam Kehidupan

Umat manusia umumnya dan masyarakat muslim khususnya, saat ini sangat merindukan dan mendambakan kehadiran pribadi muslim yang unik tersebut. Mereka diharapkan dapat membawa perubahan agar kehidupan menjadi lebih baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang agung terlahir kembali. Hakikat kebenaran Islam tidak terlihat tanpa adanya generasi yang konsisten mengamalkan ajaran Islam. Adapun bentuk kepribadian muslim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. (Al-Hasyimi, 2019).

1. Muslim Bersama Tuhannya

Seorang muslim sejati hatinya tetap terjaga, nuraninya tetap hidup, mawas diri dalam melihat keagungan ciptaan Allah di alam raya, dan ia sangat yakin bahwa alam semesta dan kehidupan manusia berada dalam pengaturan Allah Swt. Karenanya, ia akan terus-menerus berzikir kepada Allah Swt Setiap saat ia menemukan bahwa kekuasaan Allah Swt tidak ada batas, sehingga iman, zikir, ikhtiar, dan tawakkal kepada Allah akan terus bertambah. (Al-Hasyimi, h. 13, 2019)

Jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, baik guru maupun peserta didik hendaknya tidak melupakan dan selalu mengingat Pencipta nya dan tau untuk apa ia

diciptakan. Oleh karena itu, guru dan peserta didik hendaknya menggunakan apa saja yang dipelajarinya sebagai sarana untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi. Guru dan peserta didik hendaknya senantiasa ingat kepada Allah Swt dan juga mau memikirkan apa yang telah Allah ciptakan sehingga kita dapat mengambil suatu pelajaran darinya. Hal ini juga mengharuskan adanya integrasi antara fungsi akal yaitu berpikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada pada setiap orang muslim, agar mampu mengambil hikmah-hikmah yang terdapat pada tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

2. Muslim Bersama Dirinya

Islam menginginkan kaum muslimin menjadi terpancang dan berwibawa di tengah-tengah masyarakat, menjadi orang-orang yang unggul dalam pakaian, penampilan, gerak-gerik, dan segala aktifitasnya. Sehingga dengan keunggulan ini mereka menjadi uswah (teladan) yang baik. Tidak ada pemisah antara penampilan luar seseorang dengan kepribadiannya. Seorang muslim harus sadar bahwa pentingnya menyeimbangkan tiga komponen yang ada dalam dirinya, yaitu fisik, akal, dan jiwanya. Dia harus memberikan hak-hak yang dibutuhkan oleh setiap komponen tersebut.

3. Muslim Bersama Kedua Orang Tuanya

Islam mengangkat kedudukan orang tua dalam tingkatan mulia yang belum pernah dikenal manusia selain Islam. Bahkan, beberapa ayat Allah Swt. berturut-turut meletakkan keridhaan orang tua setelah keridhaan Allah, kemudian berperilaku baik kepada keduanya merupakan keutamaan setelah keutamaan beriman kepada Allah Swt. salah satunya dapat dilihat dalam Quran surat An-Nisa ayat 36. (Al-Hasyimi, 2019). Al-Qur'an menggambarkan kedudukan kedua orang tua dan menjelaskan bagaimana akhlak mulia yang harus dimiliki seorang muslim dalam berinteraksi dengan kedua orang tuanya, terlebih lagi ketika keduanya atau salah satunya telah menapaki usia lanjut.

4. Muslim Bersama Pasangannya

Hendaknya seorang muslim menerima istrinya sebagaimana Allah Swt. menciptakannya, di mana keadaannya tidak senantiasa lurus dalam beberapa hal yang suami inginkan dan senangi. Dengan memahami sifat dan psikologi wanita tersebut, maka seorang suami akan memaafkan semua kesalahan-kesalahan istrinya dan berusaha untuk menyelaraskan segala keinginan istrinya dengan apa yang diinginkannya untuk mencapai perjalanan hidup yang baik dan ideal tanpa melupakan sedikit pun hakikat penciptaannya, yaitu dari tulang rusuk yang tak mungkin untuk diluruskan. Ia selalu mengarahkan istrinya ke jalan yang lurus, menuju kehidupan Islami yang selaras dengan fitrah yang suci, dan akhlak yang baik. (Al-Hasyimi, h.70, 2019).

"Ingatlah! Aku wasiatkan kepada kamu sekalian untuk berbuat baik terhadap wanita. Karena sesungguhnya mereka merupakan pendamping bagimu. Tidak ada lagi yang kamu miliki selain dia, kecuali kalau mereka melakukan perbuatan keji yang jelas. Apabila mereka melakukan perbuatan itu maka pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pula mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Kemudian jika mereka menaati mau, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Ingatlah! Sesungguhnya, kamu memiliki hak atas istri-istimu, dan istrimu juga memiliki hak atas kamu sekalian. Adapun hak kamu atas

istrimu adalah tidak mengizinkan orang lain yang tidak kamu senangi masuk ke rumahmu. Sedangkan hak istrimu atas kamu adalah untuk berbuat baik kepada mereka dalam memenuhi sandang pangannya." (H.R At-Tirmidzi).

5. Muslim Bersama Anak-anaknya

Seorang muslim yang benar dan sadar mengetahui tanggung jawabnya yang besar terhadap anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan pendidikan Islam; membina mereka dengan pembinaan yang mendalam, sehingga mereka tumbuh dalam pertumbuhan yang shalih dan shalihah. Orang tua harus menempatkan pembinaan akhlak sebagai barometer kedua setelah penanaman tauhid yang benar. Orang tua pula harus cerdas dalam mengarahkan kecenderungan, cita-cita, dan karakter anaknya. Karena di lingkungan keluarga lah peran besar orang tua dalam mengawasi anak yang baru tumbuh dengan beragam plus minusnya. Orang tua pula harus memberikan gizi yang baik, menjaga jasmani, dan pengarahan akal dan ruhiyah.

Orang tua muslim yang bijaksana harus tau cara mendidik anak dan faham kondisi psikologis anak-anaknya. Berusaha untuk selalu dekat dengan mereka, memberi perhatian, mengajak bermain, bercengkrama, dan bersenda gurau, serta menyampaikan ungkapan cinta penuh kasih sesuai dengan usia dan perkembangan pemikiran mereka. Sehingga membuat hati mereka senang dan menambah kecintaan mereka terhadap orang tuanya. Dengan begitu mereka akan dengan sukarela menerima dan dengan seksama mendengar arahan dan nasihat orang tuanya. Ketaatan yang tumbuh dari rasa cinta, hormat, dan kepercayaan dalam diri anak akan kuat dan kokoh. (Al-Hasyimi, h.93, 2019). Seorang muslim juga membiayai anak-anaknya dengan dermawan dan baik hati. Nafkah yang ia berikan kepada keluarganya dengan mengharapkan ridha Allah akan lebih besar pahalanya dibandingkan yang ia nafkahkan kepada selainnya.

Orang tua muslim yang memiliki jiwa yang dipenuhi ketenangan, keridhoan, keyakinan, dan kebaikan dapat meningkatkan anak-anaknya untuk terus maju dan berkembang dalam menggapai tangga keteladanan dan kesempurnaan pribadi yang luhur. Maka tertanamlah pada mereka Akhlak yang Mulia seperti mencintai orang lain, mengasihi yang lemah, bersilaturahmi, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang kecil, merasa lapang hati dengan apa yang dikerjakan orang lain, mencintai keadilan yang tersebar di antara sesama manusia, dan lain sebagainya.

6. Muslim Bersama Keluarga Dekat dan Keluarga yang Jauh

Kebaikan seorang muslim tidak cukup hanya kepada orang tua, Suami, istri, dan anak-anaknya saja. Akan tetapi, kebaikan tersebut haruslah meluas kepada keluarga dan karib kerabatnya. Maka dengan berbuat baik dan menjaga hubungan dengan mereka tercapailah tujuan semua itu. Keluarga yang dimaksud di sini adalah setiap karib kerabat yang mempunyai Ikatan nasab atau keturunan, baik mereka termasuk ahli waris ataupun tidak. (Al-Hasyimi, 2019). Urgensi memelihara kekeluargaan dan kedudukannya dalam setiap jiwa seorang muslim yang sejati dapat dilihat pada banyaknya ayat-ayat yang menyebutkannya (kerabat) setelah iman kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sesuai firman Allah dalam Q.S. An-Nisa : 36.

Dari sini kita bisa melihat posisi berbuat baik terhadap karib kerabat dalam Al-Qur'an adalah setelah berbuat baik kepada kedua orang tua. Berdasarkan ayat itu telah menyebutkan tingkatan-tingkatan berinteraksi sesama manusia dari yang paling tinggi sampai yang terendah. Kebaikan tersebut dapat meluas kembali mulai dari kerabat terkecil sampai kerabat terbanyak anggotanya, kemudian berlanjut sampai kepada orang-orang yang termasuk dalam ruang lingkup keluarga besar dalam kelompok masyarakat. Seorang muslim yang berbuat baik kepada karib kerabatnya akan mendapatkan dua pahala; pahala kekerabatan dan pahala bersedekah apabila dia bermaksud memberikan sesuatu kepadanya untuk membantunya.

7. Muslim Bersama Tetangganya

Seorang muslim yang bijak dan sadar akan hukum-hukum agamanya, dia akan menjadi sebaik-baik manusia dalam berinteraksi dengan sesama tetangganya, paling banyak berbuat baik, serta bersimpati terhadap mereka. Seorang muslim sadar akan hal itu, karena ajaran Islam sangat kaya akan anjuran-anjuran yang berharga terhadap tetangga. (Al-Hasyimi, 2019) Islam memberikan kedudukan yang tinggi terhadap tetangga dan menjadikannya masuk ke dalam tangga sosial di masyarakat. Allah Swt. memerintahkan dalam kitab-Nya untuk berbuat baik sesama tetangga sesuai qur'an surah An-Nisa ayat 36.

Adapun yang dimaksud tetangga dekat adalah orang-orang di sekitar seseorang yang mempunyai hubungan nasab ataupun hubungan agama. Sedangkan tetangga jauh adalah orang-orang sekitar yang tidak mempunyai hubungan nasab ataupun agama. Teman sejawat pula adalah teman yang menemani seseorang dalam kebajikan. Maka, semua orang yang bertempat tinggal di sekitar seseorang mempunyai hak tetangga atas diri orang tersebut, sekalipun mereka tidak punya hubungan nasab dengannya ataupun ikatan agama. (Al-Hasyimi, 2019).

8. Muslim Bersama Sahabatnya

Persaudaraan seiman adalah ikatan jiwa yang paling kuat, paling menancap di dalam hati, dan sebaik-baik hubungan jiwa dan raga. Maka tidak heran kalau persaudaraan yang unik tersebut menghasilkan suatu kecintaan yang menakjubkan, baik dalam keluhurannya, kebersihannya, kedalamannya, maupun keabadiannya. Inilah yang dalam Islam dinamakan "cinta karena Allah", di mana seorang muslim sejati akan merasakan manisnya keimanan. (Al-Hasyimi, 2019).

Dalam hadits disebutkan, "Ada tiga perkara yang dengannya seseorang akan merasakan manisnya iman; menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lainnya; mencintai seseorang karena Allah; dan benci apabila dirinya kembali pada kekufuran setelah Allah Swt. mengeluarkannya dari kekufuran tersebut, sebagaimana dia benci apabila dilemparkan ke dalam api neraka." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Islam mengajak kepada kasih sayang, menjaga hubungan baik, dan saling berempati. Selain itu, Islam juga mengharamkan saling membenci memutuskan hubungan dan saling berselisih. Ia tidak memutuskan hubungan dan tidak berselisih dengan saudaranya. Ketika perselisihan terjadi hatinya bersifat lapang dan pemberi maaf. Seorang muslim yang baik apabila dilanda kemarahan atas perbuatan saudaranya, dia dapat menahan kemarahan tersebut. Kemudian dia bersegera memberi maaf kepadanya dan menutup kesalahannya.

9. Muslim Bersama Masyarakatnya

Sosok muslim yang memahami hukum-hukum agamanya pasti mempunyai karakter sosial. Dia hidup di dunia ini dengan membawa misi-misi kebenaran. Oleh karena itu, ia harus menjalin hubungan baik dengan sesama di sekitarnya: bergaul dengan mereka, berinteraksi, saling memberi, dan menerima. Pondasi pembentuk Pribadi muslim yang berkarakter sosial adalah ketaatannya terhadap batasan-batasan Allah dalam bersikap dan berinteraksi dengan masyarakat. Dari salah satu aqidah pokok inilah akhlak-akhlak sosial tumbuh dan diaplikasikan oleh seorang muslim yang bertakwa dan penuh perhatian dalam perilakunya. Di atas Pondasi yang kokoh inilah seorang muslim sejati Membangun hubungan sosialnya bersama umat manusia.

Seorang muslim senantiasa bersikap jujur dengan masyarakat sekitarnya. Islam mengajarkan kepada seorang Muslim bahwa Kejujuran adalah inti dari kebajikan dan pondasi akhlak yang mulia. Seorang muslim tidak menipu, tidak mengingkari janji, tidak berkhianat, dan bisa menjaga rahasia.

3. Relevansi Konsep Kepribadian Muslim Menurut Ali Al-Hasyimi dengan Pendidikan di Indonesia

Setiap bangsa memiliki sitem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada jiwa, kepribadian, dan kebudayaannya. Sistem pendidikan di Indonesia disusun berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada Pancasila dan UUD 1945. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat kedua, bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebelum mengetahui apa tujuan dari pendidikan nasional, ada baiknya kita harus faham dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Hal ini dapat kita ketahui dalam UU No 20 tahun 2003 BAB I pasal 1 Ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut terlihatlah bahwa kepribadian masih sangat relevan hingga saat ini dalam pendidikan di Indonesia. Yaitu kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, memiliki pengetahuan, skill, dan memiliki jiwa nasionalisme. Kepribadian yang beriman dan bertakwa dapat diwujudkan dengan menjadikan agama sebagai ruh sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan kurikulumnya di semua tingkatan dan jenjang. Unsur atau aspek kepribadian yang ingin diciptakan oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konseptual, hanya nilai-nilai yang membentuk kepribadian yang berbeda. Bagi seorang muslim, nilai-nilai yang membentuk dirinya adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.

Berikut ini tabel hasil kesimpulan dari Relevansi Konsep Kepribadian Muslim Menurut Ali Al-Hasyimi dengan Pendidikan di Indonesia.

Aspek Kepribadian Menurut Ali Al-Hasyimi	Karakteristik Utama	Relevansi dengan Pendidikan di Indonesia
1. Hablum minallah (Hubungan dengan Allah)	- Dzikir dan selalu ingat Allah - Ta'at pada perintah-Nya - Menerima takdir - Banyak bertaubat - Mencari ridha Allah - Melaksanakan rukun Islam dan ibadah sunnah	- Mendorong pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa - Mendukung pembiasaan ibadah di sekolah (salat berjamaah, tadarus) - Sejalan dengan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional (iman & takwa)
2. Muslim dengan Dirinya Sendiri	a. Fisik: Sehat, bersih, rapi b. Akal: Rajin belajar, menguasai ilmu, literasi luas c. Jiwa: Lemah lembut, rajin dzikir dan introspeksi	- Mendukung program UKS, olahraga, dan kesehatan jasmani - Mendorong budaya literasi dan semangat belajar sepanjang hayat - Menumbuhkan kesadaran mental-spiritual dan kontrol diri siswa
3. Hablum minannas (Hubungan dengan sesama)	- Berbakti kepada orang tua - Menjadi pasangan dan orang tua yang baik - Mendidik anak - Menjaga silaturahmi dengan keluarga - Berbuat baik kepada tetangga, sahabat, dan masyarakat - Jujur, ramah, suka menolong, tidak menyakiti, Amanah	- Menumbuhkan nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleran, dan tanggung jawab sosial - Selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila - Membentuk budaya sekolah yang ramah, gotong royong, dan berakhlak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep kepribadian muslim menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah gambaran utuh dari pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan. Kepribadian tidak hanya dipahami sebagai tampilan lahiriah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial seseorang. Seorang muslim ideal adalah pribadi yang mampu memadukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara seimbang sehingga melahirkan karakter humanis yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Konsep kepribadian muslim menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi menekankan keselarasan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Allah tercermin melalui ketaatan, ketundukan, dan orientasi hidup yang berlandaskan keridaan-Nya. Hubungan dengan diri sendiri diwujudkan melalui keseimbangan pemenuhan hak akal, jasad, dan ruh. Sementara itu, hubungan sosial tampak dalam akhlak mulia terhadap orang tua, pasangan, anak, kerabat, tetangga, sahabat, dan masyarakat luas. Seluruh relasi tersebut dibangun atas dasar kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan karena Allah.

Lebih jauh, konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip kepribadian muslim ini juga selaras dengan arah pengembangan kurikulum nasional serta kompetensi yang harus dimiliki pendidik. Dengan demikian, konsep kepribadian muslim menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi dapat menjadi landasan konseptual yang penting dalam upaya membangun karakter peserta didik dan pendidik yang berintegritas, beriman, dan berkepribadian luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Tuasikal, Muhammad, Jalan Kebenaran, Hadits Arbain 41: Mengikuti Sunnah Nabi, Tundukkan Hawa Nafsu, dalam rumaysho.com, 25 Juni 2020.
- Abdul Mujib. Jusuf Mudzakir. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,. In Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata, (2002), Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif,. In Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Afiif. (2014). Psikologi Guru, CetI,. In Makassar: Alauddin Press.
- Ahmad Tafsir. (2007). Ilmu Pendidikan dalam Perspekyif Islam,. In Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn Husain, Al-Jami' li Syu'ab al-Iman, Juz X, Kairo: Maktabah ar-Rusyd, 2003.
- Al-Ghazali, A. H., (2005), Ihya' Ulumuddin, In Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Imam, Ihya Ulu al-Din, jilid 3, Kairo: Daar al-Hadits, 2004.
- Al-Habib, Belajar dari Manusia dengan Akhlak Terbaik, (<https://blog.al-habib.info/id/2012/02/belajar-dari-manusia-dengan-akhlak-terbaik/>)
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-qur'an dan As-Sunah, Terj. Gozali J. Sudirjo, Asep Sobari, Jakarta: Al-I'tishom, 2018, cet. III..
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, Terj. Amir Hamzah, Jakarta: Al-I'tishom, 2013, cet. I.

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, Pendidikan dan Perilaku Syari'ah, Semarang: Aneka Ilmu, 2019. Online.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, Syakhshiyatul Muslim Kamaa Yashughuhal Islam Filkitab Wa Sunnah, Beirut: Daarul Basyair Islamiyah, 1981.
- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Khin, Dr. Mustafá Sa'id, Nuzhatul Muttaqina Syarhu Riyädis salihina, Juz 1, 1407 H/1987 M Alquran Tajwid, Terjemah, Tafsir Untuk wanita, Bandung: Marwah, 2009
- Al-Rasyidin (Ed), Kepribadian & Pendidikan, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, 2009.
- Amka, Dkk, Buku Ajar PROFESI KEPENDIDIKAN Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru, Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2020.
- An-Nabhani, T, (2001), Asy-Syakhsiyyah al-Islamiyyah (Jilid 1), Beirut: Dar al-Ummah.
- an-Nabhani, Taqiyuddin, Syahsiyah islamiyah I, Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2003.
- Arifin, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Arifin, Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aziz Ahyadi, Abdul, Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila), Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Bakker, Anton, & Ahmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. (2012). Ilmu Akhlak,. In Bandung: Pustaka setia,
- Creswell, John W., Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Danial Goleman. (1996). Emotional Intelegensi. In Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara.
- Daniel Goleman. (2016). Emotional Intelligence,. In Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. (2001). Pedoman Umum Pengembangan Budaya Religius. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewantara, K.H. (1936). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Djamaluddin, Aly Abdullah. (1999). Kapita Selekta Pendidikan Islam,. In Bandung: Pustaka Setia.
- Fachruddin, Fuad, Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Febriyanti, Natasya, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara" dalam Pendidikan Tambusai, vol. V.
- Feist, Jess, Teori Kepribadian, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Freud, S. (1923). The Ego and the Id. London: Hogarth Press.
- Gunawan, Heri, Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamka. (1982). Pribadi Hebat Rasulullah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harahap, Syahrin, Metodologi Studi tokoh & Penulisan Biografi, Jakarta: Prenada, 2011
- Hasibuan, Yusnita, "Konsep Kepribadian Muslim Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani", Tesis, UIN Sumatera Utara, 2016.

- Hekmat walid, (2015). Biografi Singkat Penulis dan Pemikir Islam: Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi,. Al Maktaba.
- Hidayat, Dede Rahmat, Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Husien, Latifah, Profesi Keguruan Menjadi Guru professional, Banjarmasin: Pustaka Baru Press, 2016.
- Ibrahim Muhammad bin Abdullah al Butaikan. (2002). Pengantar Studi Islam,. In Jakarta: Robbani Press.
- Imam Gunawan. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dan Praktik,. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Katbi, Muhammad Adnan, Dr. Muhammad Ali Al Hashemi, 2015.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", Jurnal Reflektika, 2016.
- Kurnia, Rohmat, Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu yang Terbaik, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011.
- Lawrence E.Shapiro. (1998). Mengajarkan Emotonal Intelligence Pada Anak,. In Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif,. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah, 2015.
- Maulana Muhammad Ali, (1980). Islamologi (Dienul Islam), Jakarta: Ikhtiar Baru VanHouve.
- Maurice Elias, (2000). Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ, terj. M. Jauharul Fuad. In Bandung: Kaifa.
- Miskawaih, Ibnu, Tahdzib al-Akhlaq, Beirut Libanon : Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985.
- Misrawi, Zuhairi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Muchtar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Abu Bakar. (2002). Pedoman Pendidikan dan Pengajaran,. In Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Adnan Katbi. (2015). Dr. Muhammad Ali Al Hashemi
- Muhammad Muntahibun Nafis (2011), Filsafat Pendidikan Islam,. In Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mujib, Abdul, Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mustari, Mohamad, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Nana Sudjana. (2004). Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar,. In Bandung: Sinar Baru.
- Nasruddin Razak, (1977), Dinul Islam, Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, Harun. (1986). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid 1). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurmalita, Azza, Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta, Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no 2 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia), 2017.

Perpustakaan Al Qaradhawi, 27 Januari 2016.

Punaji Setyosari. (2010). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan,. Ed.2. In Malang: Kencana.

Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 4, Jakarta: Gramedia, 2008.

Rafid, Rahmad, "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial", JMP Online, 2018.

Roqib, Moh., Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009.

Rosihon Anwar. (2008). Akidah Akhlak,. In Bandung: Pustaka Setia.

Salminawati, Etika Pendidik Dan Peserta Didik Imām An-Nawawī (631-678/1233-1278) (Studi Tentang Kitab Al-Majmū‘ Syarah Al-Muhazzab Li Asy-Syirāzī), Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2014.

Saputra, Muhammad Riski, Gagasan Pendidikan Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Tujuan Kurikulum 2013, Jakarta, UIN syarif Hidayatullah Sayyid Sabiq,. Al-Aqaid Al-Islamiyah. (2010). Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman,. In Bandung: Ponegoro.

Sharifuddin, M.Zain, Studi Islam Pradigma Komperehensif, Bogor: Al Azhar Press, 2014.

Shihab, M. Q. (2002). Wawasan Al-Qur’an. Bandung: Mizan.

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Sofia, Wida Nafila, Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191 dalam Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, vol. 2.

Sriwati Bukit dan Istarani. (2015). Kecerdasan dan Gaya Belajar,. In Medan: Larispa Indonesia. Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D,. In Jakarta.

Suparman, Heru, Mamik Suendarti dkk, Kurikulum Pendidikan Integrasi dalam Pembelajaran, Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2019.

Suryabrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Syaiful Bahri Djamarah. (2005). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,. In Jakarta:Rineka Cipta.

Syamsul Yusuf. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syukur, Suparman, Etika Religius, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Undang-Undang Guru dan Dosen, Undang undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, Jakarta: Penerbit Cemerlang.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.

Uyoh Saefullah. (2012). Psikologi Perkembangan dan Pendidikan,. In Bandung: Pustaka Setia.

Wahid, Ramli Abdul, Prinsip-Prinsip Mendidik Anak dalam Islam, (Makalah, tidak dipublikasikan),2019.

Walid, Hekmat, Biografi Singkat Penulis dan Pemikir Islam, Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, Al Maktaba, 2015.

Yaumi, Muhammad, Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi Jakarta: Kencana, 2014.

Yulianto, Agus, "Makna dan Tantangan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter", Republika Online.

Zakiah Drajat. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah,. In Jakarta: Rineka Cipta.

Zed, Mustika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.